

KOMPARASI PERSPEKTIF KETAUHDAN DALAM *SULUK WUJIL* DAN *KITAB KIFAYATUL 'AWAM* SEBAGAI PERINGATAN KENIFAQAN

Farra Indah Aprilia
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
farra.22095@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The article with the title Comparative Perspective of Monotheism in Suluk Wujil and the Kifayatul 'Awam Book as a Commemoration of Kenifaqan: A Hermeneutical Study of Suluk Wujil and the Book of Kifayatul 'Awam aims to dig deeper into monotheism and its relevance to the commemoration of nifaqan. Wujil's monotheism can be used as a role model to strengthen his steadfastness. Judging from its type, this research is included in hermeneutical research considering that the main source is Suluk Wujil. This research is also supported by other literature sources which serve to clarify the research. The data collection methods used were qualitative methods, literature reviews, and interviews. The theory used is hermeneutical theory. Hermeneutics is the process of changing something or a situation of ignorance into understanding, with two different and interacting focuses of attention, namely a) the event of understanding the text and b) issues that are more focused on what understanding and interpretation are. The data analysis technique was carried out descriptively qualitatively. The research results show that monotheism has a very important role for people who often commit acts that are contrary to Islamic teachings. Among them are always being honest, keeping promises, and being trustworthy or trustworthy. If someone has strengthened their monotheism, a monotheistic individual will be created.
Keywords: monotheism, nifaqan, Suluk Wujil, Buku Kifayatul 'Awam

Abstrak

Artikel dengan judul Komparasi Perspektif Ketauhidan Dalam *Suluk Wujil* Dan *Kitab Kifayatul 'Awam* Sebagai Peringatan Kenifaqan: Kajian Hermeneutika *Suluk Wujil* dan *Kitab Kifayatul 'Awam* bertujuan untuk menggali lebih dalam ketauhidan dan relevansinya dengan peringatan kenifaqan. Ketauhidan yang dimiliki oleh Wujil dapat dijadikan suri tauladan untuk mempertebal keteguhan. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian hermeneutika mengingat sumber utamanya yaitu *Suluk Wujil*. Penelitian ini juga didukung oleh sumber literatur lain yang berfungsi untuk memperjelas penelitian. Metode

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif, *literature review*, dan wawancara. Teori yang digunakan adalah teori hermeneutika. Hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi kemengertian, dengan dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu a) Peristiwa pemahaman teks dan b) Persoalan yang lebih mengarah pada apa pemahaman dan interpretasi itu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ketauhidan memiliki peran yang sangat penting bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan yang bertolak belakang pada ajaran Islam. Diantaranya adalah selalu bersikap jujur, menepati janji, dan dapat dipercaya atau amanah. Apabila seseorang sudah mempertebal ketauhidan, maka akan tercipta sosok individu yang bertauhid.

Kata kunci: ketauhidan, kenifaqan, *Suluk Wujil*, *Kitab Kifayatul 'Awam*

PENDAHULUAN

Sekarang ini, tidak sedikit seseorang yang dengan latar belakang kebohongan. Kabar bohong atau *hoax* tentu bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Kebohongan merupakan tindakan yang menghalalkan segala cara untuk mengamankan atau menyembunyikan suatu fakta dari orang lain. Kebohongan yang paling marak sekarang ini adalah korupsi. Hal ini dibuktikan dari maraknya kasus-kasus yang menjerat para pejabat dengan kebohongan, mengingkari janji, dan mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya dengan melakukan korupsi. Dalam undang-undang Nomor 31 Tahun 1999, tindakan korupsi tergolong dalam: suap-menyuap, perbuatan curang, penggelapan jabatan, dan sangat merugikan uang negara. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia menyatakan bahwa kasus tindak pidana korupsi untuk 2004-2022 sebanyak 1.351 kasus. Berdasarkan data tersebut, KPK sudah menangani sebanyak 430 kasus atau 31,82% dari total kasus 19 tahun terakhir. Sebagai contoh, mantan Bupati Tanah Bumbu, Mardani H Maming ditemui di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, Kamis (28/07/2022) malam. Hal tersebut membuktikan bahwa sekarang banyak kejadian yang mengarah pada kenifaqan. Wachid Harun (2023) menyatakan bahwasanya dengan mempertebal ketauhidan maka akan mampumengontrol diri dari karakter yang bertolak belakang dengan aturan Islam.

Ketauhidan tidak hanya perlu dipahami, tetapi dalam kenyataanya harus dilaksanakan untuk diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai solusi untuk menekankan potensi kasus yang muncul akibat perilaku yang tidak memiliki atau memahami ketauhidan sehingga berpengaruh pada hal tercela yang memiliki dua muka atau biasa disebut dengan kenifaqan. Dengan tebalnya ketauhidan pada diri seseorang, maka tidak akan pernah terbesit hal-hal yang mengacu pada kenifaqan. Penelitian ini mengkorelasikan bentuk ketauhidan (Islam sejati) dengan peringatan kenifaqan (Islam pura-pura). Peneliti akan mengutip pada *Suluk Wujil* sebagai objek penelitian. *Suluk Wujil* ditulis oleh Sunan Bonang pada akhir abad ke-15 Masehi. Di dalamnya menceritakan tentang Wujil yang berguru kepada Sunan Bonang mengenai ketauhidan. Perspektif ketauhidan dalam *Suluk Wujil* merupakan hal yang menunjukkan bahwa banyak kenifaqan pada jaman sekarang. Orang yang nifaq memiliki sifat sombong, merasa

dirinya paling benar, pendusta, mengingkari janji, dan tidak amanah. Semua sifat tersebut sangat berlawanan dengan sifat yang dijelaskan di dalam suluk. Salah satu contoh kenifaqan yang paling marak padajaman sekarang adalah kasus korupsi seperti yang dijelaskan di atas. Mirisnya para pejabat yang melakukan korupsi banyak yang beragama Islam.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran tentang makna mengesakan Tuhan Dengan mengkomparasikan isi dari *Suluk Wujil* dengan *Kitab Kifayatul 'Awam* peneliti bermaksud menjadikannya solusi sebagai peringatan kenifaqan. Oleh sebab itu, objek kajian pada penelitian ini diambil dari isi *Suluk Wujil* yang berisi perspektif ketauhidan dan sifat Wujil yang menunjukkan wujud ketauhidan (Islam sejati).

Penelitian sebelumnya terkait ketauhidan dan kenifaqan sudah ada. Tetapi, rata-rata penelitian tersebut bersumber dari Al-Quran. Sedangkan penelitian yang mengulas tentang ketauhidan yang direlevansikan sebagai peringatan kenifaqan belum ada. Bahkan yang mengulas ketauhidan dalam *Suluk Wujil* juga belum ada. Kebanyakan pada jurnal-jurnal lain mengulas tentang tasawuf dalam *Suluk Wujil*. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan antara lain penelitian yang berjudul *Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang* oleh L. Febriana (2021). *Pendidikan Tauhid Dalam Naskah Het Boek Van Bonang Pendektan Filsafat Pendidikan Islam* oleh W. Waluyo (2023). *Analisis Sufistik Makna Sejati Dalam Suluk Wujil* oleh MC. Alfianto (2023). Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan mengaitkan dua variabel di dalamnya, yaitu ketauhidan dan peringatan kenifaqan.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika untuk mengkaji permasalahan yang ada didalamnya. Rrichard E. Palmer (1969:3) menyatakan bahwa teori hermeneutika merupakan sebuah proses mengubah situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Teori ini yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Teori hermeneutika secara umum sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran luas dan penting dalam filsafat. Dalam sastra pembicaraanya sebatas sebagai metode. Sebagai metode, hermeneutika diartikan sebagai cara menafsirkan teks sastra untuk diketahui maknanya. Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yangberarti menafsirkan. Maka kata benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.

Menurut para ahli: (1) Hermeneutika didefinisikan oleh Sumaryono (1999) sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. (2) Menurut Hans Georg Gadamer mengklasifikasikan empat tahapan teori hermeneutika: a) Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, b) Teori pra-pemahaman, c) Teori penggabungan atau teori lingkaran hermeneutika, d) Teori penerapan atau aplikasi. (3) Hermeneutika didefinisikan oleh Palmer, Terj. Hery (2003:8) sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi kemengertian, dengan dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu a) Peristiwa pemahaman teks dan b) Persoalan yang lebih mengarah pada apa pemahaman dan interpretasi itu. (4) Hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman (1978: 7) sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. (5) Hermeneutika didefinisikan oleh F. Budi Hardiman dalam tiga hal, yaitu a) Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan

bertindak sebagai penafsir, b) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca, dan c) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi ungkapan yang jelas (Via Faiz, 2003:22). (6) Hermeneutika didefinisikan oleh Paul Ricoeur sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks (Ricoeur, Terj. Syukri, 2006:57).

Dari beberapa definisi para ahli, penelitian ini mengambil Teori Palmer yaitu sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi kemengertian, dengan dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu a) Peristiwa pemahaman teks dan b) Persoalan yang lebih mengarah pada apa pemahaman dan interpretasi itu. Karena pada teori lainnya terdapat kata-kata yang tidak sesuai dalam penelitian ini. Kata-kata tersebut yakni adanya simbol dan ucapan secara lisan yang mana penelitian ini hanya berupa teks yang tidak menggunakan simbol ataupun ucapan secara lisan. Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian adalah dalam penelitian ini peneliti mengkaji interpretasi yang terkait dengan Islam sejati atau ketauhidan, utamanya terkait dengan peringatan kenifaqan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perspektif gambaran ketauhidan (Islam sejati) dalam *Suluk Wujil* dengan *Kitab Kifayatul 'Awam* dan bagaimana relevansinya dengan peringatan kenifaqan (Islam pura-pura). Melalui semua pengamatan, diketahui bahwasanya belum semua orang dikatakan sempurna dengan ketauhidan (Islam sejati). Dengan mengkaji ketauhidan dalam *Suluk Wujil* dengan *Kitab Kifayatul 'Awam*, peneliti mencermati sifatketauhidan (Islam sejati) itu yang sangat bertolak belakang dengan kenifaqan (Islam pura-pura). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengulas mengenai ketauhidan yang patut dipelajari sebagai peringatan kenifaqan.

Sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketauhidan (Islam sejati) dan bagaimana relevansinya dengan peringatan kenifaqan. Sebelumnya belum ada yang mengkorelasikan antara ketauhidan dan peringatan kenifaqan. Penelitian yang pernah dilakukan hanya sekedar menggali bab kenifaqan saja yang ada pada Al-Quran. Kalaupun ada yang mengulas hal tersebut, tetapi belum dikorelasikan antara ketauhidan dengan peringatan kenifaqan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuka pemahaman baru untuk menguatkan ketauhidan sebagai peringatan kenifaqan, yang mana pada zaman sekarang sangat penting memiliki ketauhidan agar supaya tidak terjerumus pada kenifaqan yang akhirnya tidak dipercaya oleh seseorang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. (1) Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai ketauhidan dan peringatan kenifaqan, terutamanya pada ketauhidan dalam *Suluk Wujil* dan *Kitab Kifayatul 'Awam* sebagai peringatan kenifaqan. Agar seseorang dapat mengontrol diri dari perbuatan-perbuatan yang sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sedangkan (2) Manfaat praktis pada penelitian ini adalah diharapkan menjadi masukan bagi seseorang yang berkepentingan pada penelitian ini, juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara peneliti mengamalkan ilmu dan wawasannya bagi pihak pembaca.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat yang meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sebuah individu atau kelompok yang memiliki masalah sosial atau kemanusiaan. Terdapat beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif oleh para ahli, diantaranya: (1) Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. (2) Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (3) David Silverman (2005) menjelaskan bahwa dalam metode penelitian kualitatif ada empat cara pengambilan data, yaitu; a) Observasi, b) *Textual analysis* dan dokumen, c) *Interview*, dan d) *Transcripts/audio* dan *video recording*. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif menurut David Silverman (2005) yang bahwasanya terdapat 4 cara pengambilan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini, yaitu a) Observasi, b) *Textual analysis* dan dokumen, c) *Interview*, dan d) *Transcripts/audio* dan *video recording*.

Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (gabungan) yang mana hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari *Suluk Wujil* yang didapatkan dari laman *alang-alang kumitir*. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari sumber lain antara lain wawancara seseorang yang ahli dalam bidang keagamaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara. Cara yang pertama yaitu menggunakan metode wawancara yang mana pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan yang berlangsung satu arah. Metode wawancara ini dilakukan secara berkelompok yang dilakukan terhadap sekelompok orang dalam waktu bersamaan. Cara yang kedua yaitu studi kepustakaan (*Library Research*). Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber studi kepustakaan terkait topik yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan pada data dengan mendeskripsikan, menyederhanakan, serta menyajikan data sampel (cuplikan) ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Teknik ini hanya untuk menganalisis suatu hasil penelitian tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017:147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suluk Wujil yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini merupakan salah satu karya sastra Jawa berisi ajaran mistik Islam Jawa yang ditulis dalam aksara Jawa oleh Sunan Bonang pada akhir abad ke-15 Masehi. *Suluk Wujil* merupakan jenis sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang, yang berisi 104 bagian/pupuh. Bagian/pupuh yang ke-55 merupakan Sekar Ageng Aswalalita, yang ke-56 merupakan Mijil, dan yang lain-lain merupakan Dandanggula. *Suluk Wujil* diperoleh dari *website Alang-Alang Kumitir*. Naskah asli *Suluk Wujil* berukuran panjang 23 cm dan lebar 16 ½ cm, sebanyak 52 halaman. Naskah ini di tulis di kertas lama

buatan dalam negri (duluwang). Halaman pertama kosong, tidak tertulis apapun. Ringkasan isi dari *Suluk Wujil* ini menceritakan sosok Wujil yang berguru kepada Sunan Bonang mengenai Islam sejati. Sosok Wujil memiliki sifat pantang menyerah dan ingin tahu yang tinggi. Setelah mengembara dan berguru kepada setiap ahli yang ditemuinya, ia masih belum menemukan makna Islam yang sejati. Dengan hormat Wujil memohon penjelasan dari Sunan Bonang dan mengertilah ia bahwa Islam yang sejati erat hubungannya dengan ketahuidan. Muslih (2023) salah seorang kyai dari Desa Tegalbang mengatakan ketahuidan adalah ilmu kalam yang berhubungan dengan rukun iman. Orang yang mengesankan Allah berarti mengimani rukun Iman.

Hal ini sejalan dengan pesan Sunan Bonang kepada Wujil tentang sifat orang yang beriman. Orang yang Islam sejati menganggap bahwa Allah itu satu, senantiasa berdzikir dan sadar bahwa segala hal tidak bisa terjadi tanpa kekuasaan-Nya. Sunan Bonang menyebutkan sebelum mengenal Tuhan maka harus mengenal diri sendiri, meyakini kekuasaan Allah dan tidak menyombongkan diri di atas muka bumi. Dari ilmu yang disampaikan Sunan Bonang, Wujil menjadikannya dasar untuk memperdalam wawasannya tentang Islam yang sejati. Dalam penelitian ini, akan diuraikan bagaimana perspektif gambaran ketauhidan (Islam sejati) dalam *Suluk Wujil* dengan *Kitab Kifayatul 'Awam* dan bagaimana relevansinya dengan peringatan kenifaqan (Islam pura-pura). Peneliti ini mengambil perspektif ketauhidan dari *Suluk Wujil* dan *Kitab Kifayatul 'Awam* yang mana *Kitab Kifayatul 'Awam* merupakan karya Syekh Muhammad Fudhali, seorang ulama Mesir yang ahli dalam pengetahuan tauhid. *Kifayatul 'Awam* merupakan suatu kodifikasi yang membahas ilmu tauhid secara khusus. Lebih jelasnya, hasil dan pembahasan dari penelitian diuraikan sebagai berikut.

Gambaran Ketauhidan Dalam Suluk Wujil

Suluk Wujil menggambarkan ketahuidan sebagai seseorang yang bukan hanya mengesakan Allah melalui lisannya akan tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan. Ketahuidan di dalam suluk dijabarkan secara tersurat maupun tersirat. Gambaran ketahuidan diperoleh dari penjelasan Sunan Bonang kepada Wujil yang dijelaskan di dalam suluk dalam wujud percakapan. Wujil sendiri telah menempuh perjalanan panjang dan berguru pada banyak ahli agama untuk mengetahui arti ketahuidan yang sejati, namun Wujil masih belum mendapatkan apa yang diinginkannya. Beberapa gambaran ketahuidan yang dipaparkan dalam *Suluk Wujil* sebagai berikut.

Mempercayai Bahwa Allah Maha Kuasa

Allah merupakan Dzat Yang Maha Kuasa atas segala yang terjadi di alam semesta. Semua yang terjadi di dunia tidak lepas dari kehendak-Nya. Kejadian yang dialami manusia tidak lepas dari Qadha' dan Qadar Allah (KH Muslih, Wawancara Pribadi, 6 November 2023). Sifat Allah Yang Maha Kuasa ini ditanyakan Wujil kepada Sunan Bonang. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan pada bait pertama sampai kelima dalam *Suluk Wujil* di bawah ini.

//O//Ya marma lunga ngikis ing wengi/
angulati sarahsyaning tunggal /
sampurnaning lampah kabeh / sing pandhita sun dunung /
angulati sarining urip / wekasing Jati Wenang / wekasing lor kidul /

*suruping raditya wulan /
reming neta kalawan suruping pati / wekasing ana ora //*

Terjemahan :

Diam-diam saya pergi pada malam-malam /
Mencari rahasia Yang Satu /
Semua pendeta dan ulama hamba temui /
Agar mengetahui hakikat hidup / Akhir kuasa sejati /
Dari ujung utara sampai selatan / Tempat matahari dan bulan terbenam Akhir
mata tertutup dan hakikat maut/ Akhir ada dan tiada //

Di atas adalah jawaban Sunan Bonang atas pertanyaan Wujil mengenai siapa Yang Maha Tunggal. Selama berguru kepada ahli agama dan ulama lain Wujil hanya mendapat jawaban mendasar yang universal bukan jawaban rinci. Sunan Bonang mengatakan bahwa Allah Yang Maha Kuasa yang mengatur terbenamnya matahari dan bulan, mengatur kehidupan dari ujung selatan sampai utara, yang mengatur hidup matinya manusia, dan akhir. Secara teoritis dan lahiriah alam semesta diciptakan penuh keteraturan yang tunduk kepada sunatullah atau hukum keteraturan sesuai dengan yang ditentukan oleh Allah (Alim, 2019:150). Bagian tubuh manusia juga merupakan wujud kuasa Allah. Allah mengatur tubuh manusia dengan memberikan petunjuk untuk menjauhi segala hal yang merusak tubuhnya (Subhi dkk, 2022:315).

Mengenali Dirinya Sendiri

Ketahuidan akan muncul dalam hati seseorang apabila ia mengenali dirinya sendiri. Seseorang belum bisa memahami apa arti Allah Yang Maha Esa jika belum memahami seperti apa keimanan dalam dirinya. Kenal dengan diri sendiri membuat seseorang berhati-hati dalam bertindak, menghindari perilaku tercela, dan menghargai dirinya sendiri. Sunan Bonang menjelaskan secara terperinci tentang diri sejati dalam Suluk Wujil. Hal ini dijelaskan dalam Suluk Wujil bait 11 di bawah ini.

*Pengetisun ing sira ra Wujil /
den yatna uripira neng dunya / ywa sumabaraneng gawe / kawruhana den estu / sariranta pan
dudu jati /
kang jati dudu sira / sing sapa puniku / weruh rekeh ing sarira /
mangka sasat wruh sira maring Hyang Widi /
iku marga utama //*

Terjemahan :

Aku peringatan kepadamu / wahai anakku Wujil /
berhati-hatilah dalam menjalankan hidup di dunia /
jangan sampai lengah /
sembrono dalam tindakan yang kamu lakukan /
dan sadarlah serta yakin /
bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa) / dan Hyang Jati Tunggal
bukanlah engkau /
barangsiapa yang mengenal diri sendiri sekarang /
seakan-akan ia mengenal Tuhan / demikianlah jalan yang sebaik-baiknya //

Dapat dilihat dari kutipan di atas Sunan Bonang menekankan bahwa Allah dan manusia itu berbeda. Akan tetapi karena manusia adalah ciptaannya maka dengan mengenal dirinya sendiri

berarti juga mengenal Tuhannya. Mengenali diri sendiri sapa membawa kebahagiaan dan bukan hal yang sederhana dan memiliki perspektif yang luas (Azmi dkk, 2023:2). Melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia yang sebenarnya? Bagaimana keberadaan dan kedudukan di muka bumi? Dari mana asalnya dan kemana ia kembali. Konsep Inna ilaihi wa innailaihi raji'un menunjukkan bahwa manusia tidak punya kekuasaan atas dirinya sendiri, dari Allah ia berasal dan kepada-Nya ia kembali (KH Abdul Wachid Harun, wawancara, 2 November 2023). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa di muka bumi ini memiliki peran sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah. Tugas manusia dimuka bumi tidak adalah untuk ibadah.

Melaksanakan Sholat

Orang yang beriman dan mengaku bahwa dirinya Islam wajib melakukan sholat, hal tersebut tercermin dalam rukun Islam yang kedua (KH Muslih, Wawancara Pribadi, 6 November 2023). Banyak istilah yang menyebutkan bahwa sholat adalah tiang agama, tanpa sholat berarti keimanan seseorang akan goyang. Sunan Bonang menekankan bahwa sholat bukan sekedar gerakan tetapi harus dipahami maknanya juga seperti yang dijelaskan pada bait 12 dan 13 pada Suluk Wujil di bawah ini.

*//O//Utamane sarira puniki / angawruhana jatining salat / sembah lawan pamujine /
jatining salat iku /
dudu ngisa tuwin magrib / sembayang aranika / wenange puniku /
lamun ora nana salat /
pan minangka kekembangian salat da'im /
ingaran tatakrama //
Endi ingaran sembah sejati / aja nembah yen tan katingalan / temahe kasor kulane /
yen sira nora weruh /
kang sinembah ing dunya iki / kadi anulup kaga /
punglune den sawur /*

Terjemahan :

Kebajikan utama (seorang Muslim) ialah mengetahui hakikat salat Hakikat memuja dan memuji

Salat yang sebenarnya

Tidak hanya pada waktu isya dan maghrib

Tetapi juga ketika tafakur

Dan salat tahajud dalam keheningan

Buahnya ialah mnyerahkan diri senantiasa

Dan termasuk akhlaq mulia

Apakah salat yang sebenar-benar salat?

Renungkan ini: Jangan lakukan salat Andai tiada tahu siapa dipuja Bilamana kaulakukan juga

Kutipan di atas merupakan jawaban Sunan Bonang atas pertanyaan Wujil tentang hakikat mengenali diri. Disini Sunan Bonang menekankan bahwa yang pertama harus dilakukan ialah memperbaiki sholat. Hakikat sholat yang sebenarnya bukan seperti burung sedang mematok atau tidak khusyuk. Al-fadhilah (2023 : 269) menyebutkan sholat sebagai bentuk komunikasi hamba dengan Tuhan-Nya. Sholat yang sesungguhnya bukan hanya sholat lima waktu tetapi juga sholat Sunnah seperti tahajud. Sholat tahajud mempengaruhi kecerdasan spiritual manusia sehingga dapat meningkatkan keimanan (Khaironi, 2023:4). Tahajud selayaknya anak panah dari busurnya yang melesat menuju targetnya. Jika tanpa kekhusyukan sholat tahajud akan sia-sia.

Gambaran Ketauhidan Dalam *Kitab Kifayatul 'Awam*

Kitab Kifayatul 'Awam merupakan kitab yang berisikan ajaran tauhid dan perihal meng-Esa kan Allah. Dalam kitab ini juga membahas sifat apa saja yang melatarbelakangi ketauhidan sebagai penunjang dari sifat yang bertolak belakang dengan Islam. Seringkali kita temui orang-orang yang tidak berlandaskan tauhid sehingga memicu perbuatan-perbuatan yang sangat merugikan sekitar. Diantaranya sering menyebarkan kabar *hoax*, tidak bisa menepati janji, dan saling berkhianat. Dibawah ini terdapat beberapa gambaran ketauhidan dalam *Kitab Kifayatul 'Awam* sebagai berikut.

Memunculkan Sosok Individu Yang Amanah

Setiap orang pasti menginginkan sosok individu yang amanah. Orang yang bersifat amanah adalah sosok yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam bahasa sehari-hari, amanah bisa diartikan sebagai sikap bertanggung jawab. Jika seseorang bertanggung jawab terhadap tugas - tugasnya, maka ia dipandang sebagai sosok amanah. Demikian juga sebaliknya, jika ia mengkhianati amanahnya, maka ia dipandang sebagai sosok yang tak bisa dipercaya. Sehingga seseorang yang amanah pantang untuk menghancurkan kepercayaan tersebut. Sikap amanah atau dapat dipercaya dapat dibina dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sekarang ini, seseorang yang memiliki sifat amanah sangatlah dibutuhkan. Sikap amanah menjadi modal keberlangsungan seseorang. Seseorang yang amanah akan memiliki citra yang baik dimata orang-orang terdekatnya bahkan masyarakat luas. Sebaliknya, jika seseorang tidak amanah atau sering disebut dengan kenifaaan maka dia akan melahirkan bibit-bibit tercela kepada dirinya sendiri.

Dalam beberapa hadist, Rasulullah SAW menekankan pentingnya bersikap amanah. Adapun ciri-ciri yang menandakan bahwa seseorang bisa disebut nifaq adalah "*Tanda orang munafik ada tiga, apabila berbicara berdusta, apabila ia berjanji tidak menepati, dan apabila ia diberikan amanah ia berkhianat*". Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya orang yang nifaq akan berbuat perbuatan yang bertolak belakang dengan Islam. Dan orang yang telah berbuat seperti itu, tidak akan dipercaya oleh sekitar bahkan masyarakat luas.

Memunculkan Sosok Individu Yang Jujur

Kejujuran adalah hal yang mahal dan sangat berharga. Kejujuran sendiri artinya suatu bentuk kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain seseorang dapat dikatakan jujur ketika ia mengucapkan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, dan bertidak sesuai dengan yang seharusnya. Orang yang jujur akan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain dan dapat membangun hubungan yang bertahan lama, ini juga akan membantu membangun kepercayaan orang lain terhadap diri sendiri atau orang yang jujur akan memiliki kualitas tinggi dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Memunculkan Sosok Individu Yang Menepati janji

Janji merupakan ucapan seseorang kepada orang lain yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Menepati janji berarti melaksanakan janji yang pernah diucapkan

kepada orang lain. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki orang beriman, orang beriman pantang ingkar janji. PN Muhammad (2022) mengatakan “menepati janji seharusnya menjadi karakter utama seorang muslim. Namun pada kenyataannya terkadang janji diingkari. Entah berapa banyak orang yang berutang namun mengingkari janjinya. Entah berapa banyak pertemuan yang telah disepakati namun diingkari. Komparasi Perspektif Ketauhidan Antara *Suluk Wujil* dan *Kifayatul ‘Awam Suluk Wujil* menggambarkan ketauhidan sebagai bentuk sifat mempercayai bahwa Allah Maha Kuasa dengan cara mengenali dirinya sendiri, melaksanakan sholat, berdzikir, dan beriman dengan ditandai beberapa ciri yaitu jujur, menepati janji, dan amanat. Sedangkan pada *Kitab Kifayatul ‘Awam*, ketauhidan digambarkan lebih spesifik dalam menjelaskan ciri-ciri sifat orang yang bertauhid juga sebaliknya. Di dalamnya dijelaskan bahwa orang yang tidak bertauhid dalam artian orang yang memiliki sifat nifaq mempunyai ciri-ciri, diantaranya yaitu tidak dapat dipercaya, mengingkari janji, dan berdusta. Hal tersebut merupakan perbuatan yang perlu dihilangkan agar tidak memicu permasalahan yang ada. Dari keduanya, dapat dikomparasikan antara perspektif ketauhidan dalam *Suluk Wujil* dengan *Kitab Kifayatul ‘Awam* sebagai bentuk memperdalam pemahaman tentang ketauhidan.

Relevansi Ketauhidan dengan Peringatan Kenifaqan

Ketauhidan menunjukkan bahwa orang yang beriman memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari perilakunya. Jika dilihat dari kasus korupsi yang telah dibahas menunjukkan bahwa sekarang ini banyak perilaku yang bertentangan dengan ketauhidan. Perilaku tersebut merupakan bentuk kenifaqan. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa adanya peringatan maka perilaku tercela seperti korupsi akan terus ada. Meskipun tidak sepenuhnya membuat sifat kenifaqan hilang, hal itu tetap menjadi langkah positif yang berpengaruh. Dengan memahami secara mendalam apa itu tauhid seseorang akan menyadari bahwa dirinya telah melakukan kenifaqan.

Alaihi (2022:22) menyebutkan bahwa balasan bagi orang-orang yang nifaq adalah balasan yang pedih di akhirat dan juga ia akan merasakan dampaknya di dunia. Orang yang nifaq tidak akan tenang kehidupannya karena selalu dihantui oleh rasa takut dan bersalah. Balasan berupa siksa neraka di akhirat kelak juga akan menimpanya. Allah tidak langsung mengingatkan hamba-Nya jika dia telah berbuat banyak kemunafikan sebagaimana yang disebutkan Hamzah (2014 : 17) Allah tidak langsung turun tangan mencegah orang-orang munafik untuk berbuat kerusakan melainkan membalaskannya di akhirat.

KESIMPULAN

Komparasi perspektif ketauhidan dalam *Suluk Wujil* dan *Kitab Kifayatul ‘Awam* direlevansikan sebagai peringatan kenifaqan yang mana sifat nifaq saat ini sangatlah sering terjadi pada orang-orang yang kurang memperdalam ketauhidan. Ketauhidan merupakan sesuatu yang menjadi dasar dalam menentukan keyakinan dan keteguhan untuk melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan pemaparan tersebut, hal-hal yang harus dilakukan untuk mempertebal ketauhidan sebagai peringatan kenifaqan adalah selalu menepati janji yang telah dibuat, selalu berbuat amanah atau dapat dipercaya terhadap sesuatu yang diamanahkan, dan berbuat jujur baik dalam lisan maupun perbuatan. Dengan demikian, akan tercipta sosok individu yang berjiwa tauhid dan jauh dari perbuatan yang bertolak belakang dengan Islam.

Penelitian ini masih perlu tahap lanjutan untuk menjelaskan lebih luas lagi mengenai perspektif ketauhidan dalam *Suluk Wujil* dan *Kitab Kifayatul 'Awam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaihi, T. (2020). *Konsep Balasan Allah Swt Terhadap Tipuan Orang-Orang Munafik Dalam Ayat Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Alfadhilah, J. (2023). BAHASA AGAMA DAN DAKWAH ISLAM. *Journal Of Dakwah Management*, 2(01), 263-282.
- Al-hafidz, A. D., Hasibuan, E. S., & Aidy, W. R. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Korupsi dalam Penyalahgunaan Kewenangan yang Merugikan Keuangan Negara. *Journal of Law and Nation*, 2(4), 313- 322.
- Alim, A. S. D. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144-160.
- As' ad, M. U., Barsihanor, B., Sobirin, S., & Hergianasari, P. (2023). Oligarki dan Jaringan Patronase: Dinamika Kebijakan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Tanah Bumbu. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 1-17.
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2023). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1-5.
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2023). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1-5.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261-270.
- Faridah, F., & Khodijah, K. (2022). Studi Penafsiran Ayat-ayat Perintah Dzikir kepada Allah dalam Tafsir Al-Munir. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 6(2), 36-44.
- Halimah, S., & Sa'diyah, H. (2022). Materi Pendidikan Islam Dalam Kitab Kifayatul 'Awam Karya Syekh Ibrahim Al-Bajuri. *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 7(2), 64-77.
- Hamzah, A. (2014). Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2), 15-29.
- Latif, U. (2022). Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual dalam Perspektif Al Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 28-46.
- Putri, A. (6 April 2023). *Ada 1.300 Lebih Kasus Korupsi, Daerah Mana Paling Korup*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230406084830-128-427768/ada-1300-lebih-kasus-korupsi-daerah-mana-paling-korup>. Diakses pada 9 November 2023.3/6.
- Rusmana, D., Rahtikawati, Y., Nugraha, M. A., Alkhair, M. Z., & Al-Mujaddid, S. A. (2022). Konsep Pendidikan Iman dalam QS. Al-Mukminun. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 1-16.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Wachid, A. (2 Agustus 2006). *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni*.
- WALELANG, Vicky Fernando. Penyalahgunaan Kewenangan Kepala Daerah Dalam Penerbitan Izin Usaha Pertambangan (IUP) Sebagai Tindak Pidana Korupsi. *Lex Privatum*, 2017,5.8.